

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL KOOPERASI TEMAN SEBAYA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS 1

Tri Wijaya, Sulistyarini, Rustiyarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Email : triwijaya71@yahoo.co.id

Abstract: This research was aim to analyze cooperation of social interaction among peers in order to improve students' motivation in study in sociology subject in class XI Social 1 of Muhammadiyah 2 Senior High School Pontianak. Method that was used in this research was qualitative approach. The result of data analyze showed that the form of cooperation of social interaction in XI Social 1 was varied which group 3 achieved the form of cooperation of social interaction in high level, group 5 achieved cooperation of social interaction in middle level, and group 6 achieved cooperation of social interaction in beginning level. The level of students' motivation in study in class XI Social 1 was good enough. It showed by group 3 and 5 were achieved satisfied level and group 6 achieved confidence level. Cooperation of social interaction among peers which can grow students' motivation in study in class XI social 1 whether group 3, 5, and 6 showed antusias act and happiness during learning process grouply.

Key words: cooperation of social interaction, peers, motivation of study.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. Metode yang digunakan penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam proses belajar kelompok di kelas XI IPS 1 bervariasi dimana kelompok 3 telah mencapai bentuk interaksi sosial kooperasi tingkat mahir, kelompok 5 mencapai interaksi sosial kooperasi menengah, dan kelompok 6 mencapai interaksi sosial kooperasi tingkat awal. Tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 cukup baik. Hal ini dapat ditunjukkan kelompok 3 dan 5 telah mencapai tingkat memuaskan dan kelompok 6 mencapai tingkat percaya diri. Interaksi sosial kooperasi teman sebaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 baik itu kelompok 3, 5, dan 6 telah menunjukkan sikap antusias dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran secara berkelompok.

Kata kunci: interaksi sosial kooperasi, teman sebaya, motivasi belajar.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai tempat berlangsung proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar tersebut, seorang siswa tentunya akan memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik itu dari sisi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan proses pembelajaran yang hanya cenderung menekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotornya masih minim bahkan ada yang diabaikan sama sekali.

Proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas pada 'teks' saja, tentunya tidak akan mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan sesama baik itu antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Padahal secara konseptual dan empirik, pembelajaran yang mengacu pada tiga jenis domain/ranah sebagaimana yang diungkap oleh Blomm (dalam Aunurrahman, 2010: 48) sangatlah penting peranannya terhadap pengembangan kepribadian dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 (2006: 5), tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional di atas menegaskan bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai tidak hanya sekedar mencetak siswa yang cerdas secara akademik tetapi siswa yang cerdas secara sosial. Siswa yang cerdas secara sosial ialah siswa yang mampu menjalin hubungan atau interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah.

Interaksi sosial yang terjalin antar warga sekolah baik itu antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru menunjukkan bahwa secara kodrati manusia termasuk siswa itu sendiri adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lainnya membentuk suatu kelompok sosial guna memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup.

Siswa yang berada di lingkungan sekolah juga selalu membutuhkan kehadiran siswa lain dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi antara siswa di sekolah merupakan interaksi sosial antar teman sebaya. Hal ini dikarenakan siswa yang ada di sekolah memiliki tingkat umur dan kedewasaan yang relatif sama. Berkenaan dengan hal ini Santrock (2007: 55) menyatakan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah "anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama".

Teman sebaya sebagai salah satu agen sosialisasi ikut menentukan pembentukan sikap dalam kelompok. Seorang teman dapat memengaruhi atau mengubah sikap teman yang lain untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompok sebayanya (*peers*). Hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku kelompok. Pola perilaku

yang terbentuk secara umum ada dua yaitu perilaku yang membawa pengaruh positif dan perilaku yang membawa pengaruh negatif.

Salah satu perilaku yang membawa pengaruh positif sebagai akibat interaksi sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah ialah meningkatnya motivasi belajar siswa. Aunurrahman (2010: 194) melontarkan pendapat yang senada yaitu: Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ia ditiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.

Pendapat di atas menegaskan bahwa interaksi sosial antar teman sebaya memiliki andil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Motivasi belajar yang muncul dari proses interaksi sosial antar teman sebaya dapat menciptakan suasana belajar dan kemauan siswa untuk belajar lebih baik lagi di sekolah. Hal ini mengingat pengaruh agen sosialisasi teman sebaya ini sangatlah besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku dalam kelompok (*peers*).

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Hal ini mengingat bahwa salah satu faktor keberhasilan belajar dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan mempersiapkan diri dalam mengikuti proses belajar di sekolah agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Dengan adanya motivasi diharapkan mampu meningkatkan semangat, ketekunan, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan aktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memungkinkan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Semakin besar usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran sosiologi di sekolah.

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA/MA. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam melakukan interaksi sosial kepada siapa saja termasuk antarteman sebayanya di sekolah. Dengan memiliki keterampilan tersebut maka siswa diharapkan dapat termotivasi dalam proses pembelajaran sosiologi.

Dari hasil wawancara terhadap guru sosiologi di beberapa sekolah yang peneliti lakukan diantaranya di SMA Negeri 1 Pontianak, SMA Negeri 3 Pontianak, dan SMA Muhammadiyah 2 Pontianak, peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih SMA Muhammadiyah 2 Pontianak sebagai tempat penelitian dengan alasan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut masih kurang (wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi; Rabu, 6 November 2013).

Hal ini juga didukung dengan hasil prariset yang menunjukkan bahwa terdapat gejala yang mengindikasikan rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Pontianak yang

ditunjukkan dari hasil belajar tengah semester ganjil yang diperoleh siswa sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1 : Hasil Belajar Tengah Semester Ganjil Kelas XI IPS

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	XI IPS 1	33 siswa	1932	58,55
2	XI IPS 2	30 siswa	1824	60,80

Sumber: Daftar Nilai Mid Semester Ganjil Tahun 2013

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan tengah semester ganjil kelas XI IPS 1 adalah 58,55 dan kelas XI IPS 2 adalah 60,80. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan tengah semester ganjil kelas XI IPS 1 lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelas XI IPS 2. Oleh karena itu, peneliti mengambil kelas XI IPS 1 sebagai objek penelitian.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, terlihat bahwa nilai ulangan tengah semester ganjil pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 1 menunjukkan nilai yang kurang memuaskan, karena standar kriteria ketuntasan minimum di SMA Muhammadiyah 2 Pontianak yang harus dicapai adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari seluruh siswa di kelas XI IPS 1 yang berjumlah 33 orang, yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) hanya 10 orang saja. Sementara yang tidak tuntas yaitu sebanyak 23 siswa. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

Selain itu, saat melakukan prariset selanjutnya peneliti menemukan beberapa hal di bawah ini:

Satu orang siswa yang tertidur di kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tujuh orang siswa masih tertawa dan mengobrol dengan teman-temannya ketika guru menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, terdapat tujuh belas orang siswa kurang aktif dalam bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, dalam menjawab pertanyaan dari guru, dua orang siswa masih melihat buku pelajaran dan terkadang jawaban yang disampaikan oleh siswa masih salah, enam orang siswa yang kurang memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dua orang siswa tidak mengerjakan tugas atau pun pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru dengan alasan lupa, lima orang siswa masih menyontek tugas atau pekerjaan teman-temannya ketika guru menyuruh untuk mengumpulkan tugas, delapan orang siswa yang terlambat lebih dari lima belas menit ke kelas pada saat proses pembelajaran telah berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang yang didukung fakta tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam

penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 7 orang yang terdiri 1 guru sosiologi dan 6 orang siswa di kelas XI IPS 1. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Kooperasi Teman Sebaya di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

Tidak dapat dipungkiri dalam proses pembelajaran di dalam kelas akan terjadi interaksi sosial antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Interaksi sosial yang terjalin antar siswa di kelas dapat dijumpai saat siswa melakukan kegiatan kerja sama dalam kelompok belajar atau diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan diskusi kelompok, setiap siswa baik itu mereka yang berada dalam satu anggota kelompok maupun dengan kelompok lain akan terjalin hubungan kerja sama dalam proses pembelajarannya.

Hubungan kerja sama atau kooperasi baik itu dalam satu kelompok dan antar kelompok lainnya dapat tercermin dari tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, partisipasi ataupun keikutsertaan anggota kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kegiatan atau proses tanya jawab saat diskusi kelompok, dan kesimpulan akhir yang dibuat setiap anggota kelompok maupun antar kelompok mengenai materi pelajaran saat itu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa bentuk interaksi kooperasi teman sebaya berupa siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab

yaitu tugas kelompok dikerjakan secara bersama-sama anggota kelompok sesuai dengan perintah dari guru dan dikumpulkan dengan tepat waktu.

Selain itu, di dalam proses pembelajaran siswa juga terlihat aktif dalam belajar sehingga ketika peneliti melakukan pengamatan, tak jarang peneliti menemukan hampir semua siswa melakukan kegiatan tanya jawab baik itu dengan sesama anggota kelompoknya maupun dengan kelompok lainnya saat diadakan diskusi antar kelompok. Interaksi sosial kooperasi atau hubungan kerja sama juga tampak dari adanya kritik dan saran yang diberikan oleh setiap kelompok kepada kelompok lainnya guna membangun diskusi yang komunikatif antar kelompok diskusi. Hal ini tentunya menggambarkan kegiatan diskusi yang aktif dan melibatkan semua siswa di kelas. Begitu pula halnya dengan kesimpulan akhir tugas kelompok yang dibuat secara bersama pun didasarkan pada kesepakatan dari anggota kelompoknya dan dapat diterima oleh kelompok lainnya ketika proses diskusi berlangsung.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak, peneliti menemukan tingkat motivasi belajar pada siswa yang ada di kelas XI IPS 1.

Tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 dimana hasil akhir atau nilai dari tugas kelompok yang mereka kerjakan sangat memuaskan. Hal ini terbukti nilai dari semua kelompok yang menjadi informan yaitu dari kelompok tiga, kelompok lima, dan kelompok enam mencapai di atas standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 75. Kelompok ketiga mendapat nilai 93, kelompok kelima mendapat nilai 85, dan kelompok keenam mendapat nilai 77.

Selain itu, tingkat motivasi belajar siswa dapat ditunjukkan dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, dimana saat peneliti melakukan kegiatan pengamatan, ditemukan siswa aktif bertanya kepada kelompok yang tampil atau maju ke depan kelas mengenai hal-hal ataupun materi yang belum dimengerti. Selain bertanya siswa juga terlihat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok lainnya. Tentunya ini juga diperkuat dengan siswa mau mendengarkan pendapat yang diutarakan oleh teman-temannya sebagai tanda menghargai antar kelompok lain saat proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif bertanya, menjawab, dan mendengarkan apa yang sedang didiskusikan bersama telah termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Interaksi Sosial Kooperasi Teman Sebaya yang dapat Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti juga menemukan interaksi sosial kooperasi teman sebaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak bahwa kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi kooperasi atau hubungan kerja sama kelompok belajar atau diskusi kelompok dapat membuat siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini tampak dari keseriusan siswa dalam mengikuti jalannya diskusi di dalam kelas yang dipandu oleh guru.

Selain itu, juga ditemukan siswa merasa senang dan ceria dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara kooperasi, dimana terlihat siswa dapat bertukar pendapat baik dalam maupun antar kelompok, karena saat di dalam kelompok mereka merasa pendapat yang mereka utarakan masing-masing dihargai oleh semua anggota kelompok dan diberi kesempatan untuk berbicara. Sementara saat diskusi antar kelompok, siswa berani mengutarakan pendapat terhadap kelompok lainnya dan berusaha mempertahankan pendapat kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kooperasi teman sebaya dalam proses pembelajaran dalam kelas dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Kooperasi Teman Sebaya di Kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini dikodratkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya hidup saling memengaruhi antara satu dengan lainnya. Agar proses saling memengaruhi tersebut berjalan dengan baik maka diperlukan adanya proses sosial yang dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan baik itu antarindividu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok. Hal ini senada dengan Basrowi (2005: 138) yang menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia”.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang senantiasa terjadi dalam kehidupan sosial kita sehari-hari termasuk juga kegiatan pembelajaran kelompok yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kelompok, siswa akan menjalin hubungan kerja sama atau kooperasi dengan teman sebayanya baik itu sebagai anggota kelompok maupun dengan kelompok lainnya saat diskusi bersama. Dengan perkataan lain, interaksi sosial kooperasi memegang peranan penting dalam kegiatan kerja kelompok bersama anggotannya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Serupa dengan pernyataan tersebut, Soekanto (2012: 66) menyatakan bahwa “kooperasi atau kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa pada kelompok 6 di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak menunjukkan bahwa bentuk interaksi kooperasi atau hubungan kerja sama saat proses pembelajaran kerja kelompok telah berjalan dengan baik. Siswa di kelas XI IPS 1 telah berada dalam tugas atau bertanggung jawab, mengambil giliran dan berbagi tugas, berpartisipasi, dan menggunakan kesepakatan bersama dalam mengerjakan tugas. Hal ini ditemukan peneliti bahwa setiap siswa dalam anggota kelompok terlihat mengerjakan tugasnya sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru dikumpulkan dengan tepat waktu. Selain itu siswa juga ikut berperan serta dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal ini terlihat masing-masing siswa memberikan pendapat ketika diskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelompok 6 telah memiliki bentuk interaksi sosial kooperasi pada tingkat awal sebagaimana yang dikutip Desi (2013: 20) yang menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial kooperasi tingkat awal dapat terlihat dari “siswa berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi, dan menggunakan kesepakatan”.

Sementara itu, bentuk interaksi kooperasi siswa pada kelompok 5 saat diskusi berlangsung terlihat hampir semua siswa dalam kelompok 5 seksama mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh teman-temannya dan juga terlibat melakukan kegiatan tanya jawab secara aktif baik itu dalam kelompoknya sendiri maupun dengan antarkelompok lainnya ketika diskusi bersama. Tanya jawab yang dilakukan dengan sesama anggota kelompok saat mengerjakan tugas kelompok bertujuan untuk memastikan jawaban dari hasil kerja kelompoknya

telah benar dan baik. Kegiatan mendengarkan, tanya jawab, dan memeriksa ketepatan jawaban menunjukkan bahwa siswa pada kelompok 5 di kelas XI IPS 1 telah memiliki bentuk interaksi sosial kooperasi tingkat menengah sebagaimana yang dikutip oleh Desi (2013: 20) yang menyatakan bahwa bentuk interaksi sosial kooperasi tingkat menengah meliputi “mendengarkan dengan aktif, bertanya, dan memeriksa ketepatan”.

Kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan kelompok lainnya saat diskusi bersama bertujuan untuk menambah poin plus bagi penilaian kelompoknya secara keseluruhan. Hal ini sejak awal telah diberitahukan oleh guru sosiologi yang menginformasikan bahwa akan ada nilai tambah atau poin plus bagi setiap siswa yang bertanya dan menjawab saat diskusi kelompok berlangsung.

Kegiatan pemberian *reward* atau hadiah berupa nilai plus bagi siswa yang bertanya dan menjawab saat proses diskusi berlangsung semakin membuat interaksi sosial kooperasi yang terjalin semakin aktif. Tak hanya proses tanya jawab saja yang terjadi, tetapi juga terlihat adanya kegiatan menerima atau memberikan kritik dan saran yang dilakukan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya saat diskusi bersama serta adanya beberapa perbedaan pendapat ketika diskusi antara dua kelompok. Hal ini ditemukan peneliti dalam bentuk observasi dan wawancara yang telah dilakukan yaitu siswa secara keseluruhan memberikan kritik dan saran terhadap kelompok lainnya, tetapi juga ada dua kelompok yang tetap mempertahankan argumen kelompoknya sehingga terjadi silang pendapat saat diskusi. Namun hal tersebut dapat ditengahi oleh guru sosiologi ketika memandu jalannya diskusi bersama di dalam kelas. Ini tentunya menunjukkan bahwa meskipun adanya kompetisi ataupun persaingan dalam kegiatan diskusi tetapi siswa pada akhirnya memiliki satu pandangan yang sama setelah guru sosiologi menengahi kelompok yang memiliki pendapat yang berbeda. Hal tersebut menandakan bahwa dalam setiap interaksi sosial atau hubungan kerjasama akan selalu ada dua unsur yang takkan terpisahkan yaitu kooperasi (kerjasama) dan kompetisi (persaingan) sebagaimana yang dinyatakan Norma (dalam Narwoko dan Suyanto, 2011: 65) yaitu “kooperasi atau kompetisi memang merupakan dua hal yang kodrati di dalam dunia kehidupan”.

Bentuk interaksi kooperasi atau hubungan kerjasama yang terjalin pada kelompok 3, siswa dapat memperluas konsep atau materi diskusi dengan materi lainnya yang relevan, membuat kesimpulan akhir dari tugas yang mereka kerjakan diterima semua pihak baik saat diskusi dengan anggota kelompoknya maupun sewaktu diskusi dengan kelompok lain, dan menghubungkan pendapat diskusi dengan topik lainnya. Hal ini ditemukan peneliti dalam bentuk hasil kerja kelompoknya yang selalu berusaha mengolaborasi materi yang satu dengan materi lainnya yang berkaitan seperti pada materi tipe-tipe kelompok sosial misalnya paguyuban, patembayan, *gemeinschaft*, *gesellschaft*, solidaritas mekanik, dan solidaritas organik. Selain itu, setiap anggota kelompok 3 dalam kegiatan diskusi senantiasa membuat kesepakatan bersama anggota kelompoknya karena masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya saat diskusi dan juga terlihat terjadi tukar pendapat di antara anggota kelompok sehingga kesimpulan yang dibuat dalam tugas merupakan hasil kesepakatan anggotanya dan juga kelompok lainnya saat didiskusikan bersama. Ini

menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial kooperasi yang terjadi pada siswa kelompok 3 di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak dapat dikategorikan pada tingkatan yang sangat baik atau mahir sebagaimana yang dikutip Desi (2013: 20) diantaranya ialah siswa dapat “memperluas konsep, membuat kesimpulan bersama, dan menghubungkan pendapat-pendapat diskusi dengan topik tertentu”.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial kooperasi atau hubungan kerjasama teman sebaya yang terdapat di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak sudah sesuai dengan teori yang dikutip oleh Desi (2013: 20). Hal ini dikarenakan bentuk interaksi kooperasi pada kelompok 6 berada pada tingkat awal (sudah berada dalam tugas atau bertanggung jawab, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi, dan menggunakan kesepakatan), kelompok 5 berada pada bentuk interaksi sosial kooperasi tingkat menengah (mendengarkan dengan aktif, bertanya, dan memeriksa ketepatan), dan pada kelompok 3 bentuk interaksi sosial kooperasinya sudah berada pada tingkat mahir (mengolaborasi, membuat kesimpulan, dan mampu menghubungkan pendapat dengan topik lainnya).

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI IPS 1

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi psikologis yang menjadi daya pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna menambah wawasan pengetahuannya akan sesuatu hal. Hal ini senada dengan pendapat Iskandar (2012: 181) yang menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Di dalam kegiatan belajar tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar sangat diperlukan karena dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan proses dan hasil belajarnya di sekolah. Sanjaya (2011: 251-253) juga menjelaskan bahwa “ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu mendorong siswa untuk beraktivitas dan motivasi juga berfungsi sebagai pengarah”.

Melihat kedua fungsi dari motivasi belajar yang dikemukakan Sanjaya (2011) di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Pertama, motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya suatu dorongan maka aktivitas atau kegiatan belajar seperti mendengarkan, memerhatikan, dan mencatat saat proses belajar tidak akan berjalan dengan optimal. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa memiliki daya dorong untuk melakukan kegiatan belajar, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan tindak tanduk aktivitas belajar seperti mendengarkan, memerhatikan, dan mencatat dapat berjalan dengan optimal sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga baik. Kedua, motivasi belajar juga berfungsi sebagai pengarah. Apabila dalam diri siswa memiliki motivasi belajar, maka siswa dapat mengarahkan segala aktivitas belajarnya secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Dengan adanya arah, maka siswa tidak lagi menjadi bingung dengan tujuannya dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas seperti mencapai prestasi belajar yang baik dan menambah khasanah ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak, peneliti menemukan bahwa pada umumnya tingkat motivasi belajar siswa sudah cukup baik. Hal ini ditemukan peneliti dalam bentuk nilai akhir dari tugas yang dikerjakan secara berkelompok sangat baik karena hasilnya mencapai di atas standar ketuntasan belajar minimum yakni 75. Ini dapat dibuktikan dari hasil belajar yang didapat oleh kelompok ketiga mendapat nilai 93, kelompok kelima mendapat nilai 85, dan kelompok keenam mendapat nilai 77.

Hasil belajar diperoleh siswa pada kelompok 3 dan kelompok 5 saat melakukan proses pembelajaran secara kerja kelompok dengan teman sebayanya sudah mencapai tingkat memuaskan (*satisfaction*). Nilai tugas yang didapat dari kelompok tiga dan kelompok lima berada jauh di atas standar ketuntasan minimum belajar yaitu 75. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2009: 85) yang menyatakan bahwa “motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi”. Dengan adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Dengan perkataan lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama usaha yang didasari adanya motivasi, maka siswa yang belajar akan dapat melahirkan hasil belajar ataupun prestasi yang baik.

Sementara itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa pada kelompok 6 hanya sampai pada tingkat yang ketiga yaitu memiliki rasa percaya diri (*confidence*) dan rasa ingin tahu yang besar mengenai materi yang belum mereka mengerti. Hal ini ditemukan dalam bentuk siswa percaya diri (*confidence*) dalam bertanya terhadap hal yang belum mereka mengerti kepada kelompok lain dan ada juga siswa yang menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh teman sebayanya. Kegiatan tanya jawab ini dilakukan siswa ini menunjukkan bahwa siswa pada kelompok 6 di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak ini memiliki tingkat percaya diri yang baik dalam proses diskusi kelompok. Hal ini tentunya sesuai teori tingkat motivasi belajar yang diungkap oleh Keller (dalam Trisnawati, 2008: 11) yang menyatakan bahwa salah satu dari tingkat motivasi belajar yaitu adanya “sikap percaya diri (*confidence*) yaitu strategi untuk membantu peserta didik dalam membangun pemikiran positif untuk mencapai keberhasilan belajar”. Adanya keaktifan siswa di kelas dengan melakukan tanya jawab seputar materi yang didiskusikan bersama merupakan suatu bukti bahwa siswa menyadari betul kegunaan (*relevance*) dari diadakannya kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyadari dan mengetahui dengan baik tujuan dari kegiatan diskusi kelompok yaitu dapat melatih kemampuan berbicara di depan banyak orang dan mengasah keterampilannya dalam berdiskusi. Selain itu juga didorong oleh adanya *reward* atau hadiah berupa pemberian nilai plus bagi siswa yang rajin bertanya dan menjawab yang diberikan oleh guru sosiologi. Pemberian hadiah tersebut tentunya dapat memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab agar mendapatkan nilai yang baik. Hal ini sejalan dengan pengertian motivasi itu sendiri menurut Sardiman (2009: 73) sebagai “daya upaya mendorong seseorang melakukan sesuatu”.

Motivasi yang diberikan oleh guru sosiologi berupa pemberian *reward* atau hadiah berupa pemberian nilai plus bagi siswa yang bertanya dan menjawab

sebagaimana yang terjadi di kelas XI IPS 1 ini terbukti mampu memotivasi siswa pada umumnya. Namun, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan masih ada beberapa siswa yang belum berani untuk menjawab ataupun mengutarakan pendapatnya dihadapan siswa lainnya. Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa siswa tersebut merasa malu dan kurang percaya diri apabila harus berbicara dan menjelaskan kepada teman-temannya saat diskusi bersama. Hal ini tentunya, siswa tersebut harus diberikan pendekatan secara individu lagi oleh guru sosiologi maupun guru bimbingan konseling agar siswa tersebut bisa tampil percaya diri dan tidak malu apabila harus mengutarakan pendapatnya kepada teman sebayanya saat diskusi berlangsung.

Selain itu, motivasi belajar siswa pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 juga dapat terlihat dari adanya perhatian (*attention*) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kelompok di kelas. Hal ini peneliti temukan saat melakukan observasi dan wawancara dimana siswa sangat memerhatikan penjelasan yang diutarakan oleh teman-temannya saat berlangsungnya kegiatan diskusi bersama. Ini terlihat siswa diam dan memerhatikan dengan seksama ketika temannya menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan. Perilaku diam dan memerhatikan dengan seksama tersebut menunjukkan bahwa siswa saling menghargai teman-temannya ketika mengeluarkan pendapatnya masing-masing serta siswa merasa termotivasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Siswa juga terlihat tidak ada tidur ataupun ngantuk di kelas saat diskusi berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi motivasi belajar sudah berjalan sesuai dengan apa yang peneliti temukan baik saat melakukan observasi maupun wawancara terhadap siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak dimana siswa terdorong untuk memerhatikan penjelasan dan pendapat yang diutarakan oleh teman-temannya dan tidak ditemukan siswa yang ngantuk maupun mengganggu teman lainnya saat proses belajar kelompok berlangsung.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa tingkat motivasi belajar siswa baik pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak telah sesuai dengan teori tingkat motivasi belajar yang dikemukakan oleh Keller (dalam Trisnawati, 2008: 11). Hal ini ditandai pada kelompok 3 dan kelompok 5 sudah sampai pada tingkat memuaskan (*satisfaction*), dan pada kelompok 6 baru sampai pada tingkat percaya diri (*confidence*) dan aktif melakukan tanya jawab dengan teman-temannya saat diskusi mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

3. Interaksi Sosial Kooperasi Teman Sebaya yang dapat Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas XI IPS 1

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya motivasi yang dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan proses belajarnya di sekolah. Dengan meningkatnya proses belajar maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan semakin baik. Seirama dengan hal tersebut, Sardiman (2009: 85) menyatakan bahwa “motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi”. Lebih lanjut Sardiman (2009:

91) menyatakan “di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan”.

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Semakin kuat dorongan yang timbul untuk melakukan kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar menandakan bahwa tingkat kesadaran diri siswa akan tujuan belajar yang hendak dicapai semakin tinggi pula. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang datang dari luar diri siswa itu sendiri. Dorongan tersebut dapat berupa dari guru, fasilitas belajar yang memadai, dan pengaruh dari teman sebaya.

Teman sebaya sebagai salah satu unsur dari motivasi ekstrinsik tentunya memiliki andil yang cukup besar dalam memengaruhi proses belajar di sekolah. Siswa dalam melakukan proses belajar di sekolah tentunya akan selalu berinteraksi dengan siswa lainnya. Bentuk interaksi yang dilakukan antarsiswa di sekolah dapat dikatakan sebagai interaksi antarteman sebaya (*peers group*). Hal ini dikarenakan interaksi yang terjalin diantara siswa disini ialah interaksi yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira hampir sama.

Teman sebaya juga merupakan agen sosialisasi yang berperan penting dalam memengaruhi kehidupan sehari-hari teman lainnya termasuk dalam proses belajar yang terjadi di dalam kelas seperti kegiatan belajar kelompok dan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa yang peneliti jadikan informan, ditemukan bahwa dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dari proses interaksi sosial kooperasi atau hubungan kerjasama dalam belajar secara berkelompok. Hal ini terungkap saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok baik itu pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6, siswa terlihat sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hampir semua siswa serius saat diskusi bersama. Hal ini tentunya sesuai dengan Gemilang (2012: 51) yang menyatakan bahwa “peran dan motivasi yang diberikan teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam aktivitas dan gairah belajar (sikap antusias dan menyenangkan pembelajaran kelompok)”.

Dari hasil observasi dan wawancara, siswa pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 juga terlihat nyaman dan bebas dalam mengutarakan pendapat kepada teman-temannya yang lain. Perasaan nyaman dan bebas dalam mengutarakan pendapat ini merupakan indikasi bahwa siswa pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 sudah menunjukkan adanya sikap menyenangkan proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, dalam interaksi sosial kooperasi atau hubungan kerjasama dalam belajar kelompok siswa dapat meningkatkan harga dirinya (*self-esteem*). Hal ini ditemukan peneliti dalam bentuk siswa terlihat ceria (senang) ketika proses tukar menukar pendapat baik dalam maupun antar kelompok, karena saat di dalam kelompok mereka merasa pendapat yang mereka utarakan masing-masing dihargai oleh semua anggota kelompok dan diberi kesempatan untuk berbicara. Sementara saat diskusi antar kelompok, siswa berani mengutarakan pendapat terhadap kelompok lainnya dan berusaha mempertahankan pendapat kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkap oleh Kelly dan

Hansen (dalam Desmita, 2010: 231) yang menyatakan bahwa interaksi sosial kooperasi teman sebaya dapat “meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses interaksi sosial kooperasi teman sebaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gemilang (2012: 51). Hal ini terlihat bahwa interaksi sosial kooperasi teman sebaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 sudah menunjukkan sikap menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa “interaksi sosial kooperasi teman sebaya dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak”.

Bentuk-bentuk interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam proses belajar kelompok di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak pada kelompok 3 sudah mencapai interaksi sosial kooperasi tingkat mahir, kelompok 5 sudah mencapai interaksi sosial menengah, dan kelompok 6 baru mencapai interaksi sosial kooperasi tingkat awal.

Tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak pada kelompok 3 dan kelompok 5 sudah mencapai tingkat yang memuaskan (*satisfaction*), sementara kelompok 6 baru mencapai tingkat percaya diri (*confidence*).

Interaksi sosial kooperasi teman sebaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 sudah menunjukkan adanya sikap menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Bentuk interaksi sosial kooperasi teman sebaya dalam proses belajar kelompok di kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak pada kelompok 3 dipertahankan karena sudah mencapai interaksi sosial kooperasi tingkat mahir, sementara pada kelompok 5 dan 6 disarankan untuk ditingkatkan lagi guna mencapai tingkat interaksi sosial kooperasi tingkat mahir karena kelompok 5 baru mencapai interaksi sosial kooperasi tingkat menengah dan kelompok 6 baru mencapai interaksi sosial kooperasi tingkat awal.

Tingkat motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah 2 Pontianak pada kelompok 3 dan kelompok 5 dipertahankan karena sudah mencapai tingkat memuaskan (*satisfaction*) dan untuk kelompok 6 sebaiknya

ditingkatkan lagi sampai pada tingkat memuaskan (*satisfaction*) karena baru mencapai tingkat percaya diri (*confidence*).

Interaksi sosial kooperasi teman sebaya yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 1 pada kelompok 3, kelompok 5, dan kelompok 6 harus tetap dipertahankan karena sudah menunjukkan adanya sikap menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. (2010). **Belajar dan Pembelajaran**. (Cetakan ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Basrowi. (2005). **Pengantar Sosiologi**. (Cetakan ke-1). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desi. (2013). **Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Materi Pesawat Sederhana di Kelas V SDN 13/I Muara Bulian**. (Online). (http://fkipunjaok.com/versi_2a/extensi/artikel_ilmiah/artikel/A12D1100_5_429.pdf, diakses 17 Desember 2013).
- Desmita. (2010). **Psikologi Perkembangan Peserta Didik**. (Cetakan ke-2). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dindya Lintang Gemilang. (2012). **Peranan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS di SMA Mujahidin Pontianak**. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Iskandar. (2012). **Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru**. (Cetakan ke-1). Jakarta: Referensi.
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2011). **Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan**. (Cetakan ke-5). Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock. (2007). **Perkembangan Anak**. (Edisi ke-11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. (2007). **Remaja**. (Edisi ke-11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sardiman A.M. (2009). **Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar**. (Cetakan ke 17). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2012). **Sosiologi Suatu Pengantar**. (Cetakan ke-44). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2006). **Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Bandung: Fokusmedia.
- Trisnawati. (2008). **Implementasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Brebes**. Semarang: IAIN Walisongo.
- Wina Sanjaya. (2011). **Kurikulum dan Pembelajaran**. (Cetakan ke-4). Jakarta: Kencana.